

Aku Kesepian: Pemaknaan Remaja Yatim Piatu terhadap Perubahan Dinamika Keberfungsian Keluarga

Rofa Hasna Nafisah^{1*}, Yuliana Hanami²

[1] Universitas Padjadjaran, Indonesia

Abstract

The family is the most miniature society system bound to change. Changes in the family structure, such as the loss of a family member, can never be predicted. In adolescents, family is the primary source of support in fulfilling developmental tasks and ensuring their well-being. Adolescents who experience changes in family structure, especially adolescents whose parents have died, become vulnerable to various kinds of problems. In this study, an analysis was carried out regarding how adolescents interpret the function of their family after the parental loss. This research was conducted using a qualitative method through a phenomenological approach. Data was collected through image assessment and semi-structured interviews, which were analyzed using interinterpretive phenomenological analysis techniques. The data processing results show three superordinate themes from the subject's meaning related to her family function, which include family identity, parenting style, and "I'm lonely." Changes in family structure affect how caregivers apply the roles of each family member and parenting style. A significant difference from how her family previously functioned made adjusting difficult for the subject, so she faced many problems. Experiencing parental loss with no support from family members makes her feel lonely.

Keywords: Family Functioning; Family; Adolescent; Changes; Lonely

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-11-05 | Diterbitkan: 2024-03-08

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i1.8986>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 281 - 293

(*) Penulis Korespondensi: Rofa Hasna Nafisah, Universitas Padjadjaran, Indonesia, Email: rofa16001@mail.unpad.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem yang kompleks dan selalu berubah (Skinner et al., 2000). Lewin (1951) dalam *field theory*-nya mendefinisikan keluarga sebagai "*dynamic whole*". Yang disebut *whole* disini adalah bahwa keluarga memiliki propertinya sendiri, berbeda dari properti dari anggotanya atau gabungan dari anggota keluarga. Istilah *dynamic* menunjukkan bahwa yang paling penting bukanlah kemiripan dari anggota keluarga,

melainkan saling kebergantungan dan keterhubungan anggota keluarga satu sama lain. Perspektif lain yang berperan penting dalam memandang keluarga adalah *family system theory* yang berusaha menyeimbangkan gagasan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang utuh dan di waktu yang sama keluarga dapat terbentuk ketika komponennya saling berinteraksi satu sama lain (Scabini & Manzi, 2011). Keluarga membentuk bagian dari komunitas dalam membina dan mendukung kesejahteraan individu. Hubungan keluarga berkaitan secara kuat dengan kesejahteraan emosi dan kesehatan fisik individu sehingga interaksi dalam keluarga juga sangat mempengaruhi kesejahteraan umum dari individu. Keluarga yang berfungsi dengan baik merupakan faktor utama dalam mendukung performa dan produktivitas individu dengan optimal, yang juga meningkatkan kesejahteraan (Botha & Booyesen, 2014).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya fungsi keluarga dalam hidup individu, terutama pada anak yang menginjak usia perkembangan remaja. Menurut McCabe, et al. (2011), usia remaja juga merupakan periode yang tepat untuk perkembangan kesadaran kesejahteraan diri, yang mendukung ketercapaian kualitas hidup yang positif di usia dewasa. Disisi lain, remaja juga mengalami kesulitan berkaitan dengan fungsi keluarga (Botha & Booyesen, 2014). Sebagai unit dasar dari sistem sosial, keluarga menjadi penting untuk setiap bagian dari kehidupan remaja, termasuk sekolah. Keluarga memberikan stabilitas dalam rumah dan menyediakan ruang emosional yang aman untuk remaja dalam memfasilitasi pengalaman-pengalaman barunya. Keluarga juga memberikan dukungan dan kasih sayang yang mendukung remaja dalam mendapatkan kepercayaan dirinya. Kemampuan sistem keluarga dalam membangun ruang yang stabil dan aman bagi anggotanya dapat dijelaskan oleh *family functioning* atau fungsi keluarga. (Hafshoh & Saleh, 2021)

Keluarga merupakan sistem yang selalu berubah. Proses keluarga dari mulai terbentuknya keluarga sebagai pasangan, kelahiran anak, berkembangnya keluarga dengan anak remaja, melepaskan anak, sampai adanya perceraian maupun kematian (Benokraitis, 2015). Fungsi keluarga yang terganggu dapat disebabkan oleh ketidakhadirannya anggota keluarga dalam peran yang seharusnya dijalani, serta perubahan struktur keluarga termasuk ketika terjadinya kematian pada anggota keluarga, terutama orang tua. Kematian dan kehilangan merupakan tantangan terberat yang bisa dihadapi oleh sebuah keluarga, yang merupakan proses melibatkan yang pergi dan yang ditinggalkan untuk memahami siklus kehidupan, yaitu akhir kematian dan juga melanjutkan kehidupan (Carter & McGoldrick, 2005). Di Indonesia sendiri, sejak pandemi lebih dari 25.000 anak kehilangan orang tua akibat COVID-19 (Unicef, 2021). Pada remaja yang kehilangan kedua orangtuanya dan saat ini tinggal dengan anggota keluarga lain mengalami perubahan dalam struktur keluarga. Perubahan drastis ini mempengaruhi juga bagaimana peran yang dimiliki setiap anggota keluarga dan bagaimana bentuk keluarga yang baru ini berdinamika untuk menyelesaikan tugas sehari-harinya. Mengingat pentingnya fungsi keluarga dalam kehidupan remaja, maka perubahan ini menjadi penting untuk diidentifikasi dalam menjamin kesejahteraan remaja. Kehilangan orang tua merupakan pengalaman traumatis bagi remaja yang dapat membuatnya menjadi semakin rentan terhadap berbagai macam kesulitan dalam kesehatan mentalnya (Escueta et al., 2015). Adanya kematian dalam keluarga dengan remaja merupakan hal yang rumit karena tugas perkembangan utama dari remaja adalah berpisah dari orang tua karena harus meninggalkan rumah serta pencapaian individualisasi pada remaja berkonflik dengan ikatan yang hilang dan hilangnya dukungan emosional yang diberikan maupun yang diterima (Carter & McGoldrick, 2005). Remaja yang ditinggalkan orangtuanya karena

meninggal menunjukkan dampak negatif terhadap status fisik, psikologis, dan perilaku, serta mengalami dampak negatif juga terhadap kehidupan keluarga dan sekolah (Guzzo & Gobbi, 2021).

Meskipun begitu, tidak banyak perhatian ditujukan terhadap fenomena kehilangan pada sistem keluarga dan dampak langsung maupun jangka panjang dari kematian untuk anak, saudara, orang tua, maupun kerabat. Pemaknaan dan konsekuensi dari kehilangan dipengaruhi banyak faktor, seperti kondisi hubungan, keberfungsian keluarga, dan juga fase tertentu dari siklus kehidupan saat kejadian kehilangan (Walsh & McGoldrick, 2004). Remaja cenderung lebih banyak menarik diri dari interaksi dalam keluarga saat adanya peristiwa kematian, menolak usaha orang lain untuk terlibat dengannya, serta tidak membicarakan pengalamannya kepada orang lain. Disisi lain, penelitian menemukan bahwa remaja sebenarnya ingin mendiskusikan permasalahan inti yang berkaitan dengan makna kehidupan, menunjukkan kepentingannya dalam perbincangan yang membantu memperjelas keyakinan dan perasaannya terkait kematian dan kehilangan (Walsh, 2009). Oleh karena itu, bagaimana anggota keluarga yang ditinggalkan pergi memaknakan kehidupan keluarganya menjadi hal yang penting dan juga belum banyak diberikan perhatian sehingga penelitian ini akan berfokus dalam menggambarkan bagaimana remaja yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya memaknakan keberfungsian keluarganya yang berubah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena spesifik yang dialami oleh individu dengan menekankan pada pengalaman, pemaknaan, dan pemahaman terkait fenomena yang dialami. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jatinangor pada bulan Mei 2023. Dalam pengambilan sampel, peneliti dibantu oleh pihak guru Bimbingan & Konseling dalam menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, yaitu: 1) remaja berusia 15-18 tahun; 2) ayah dan ibu kandungnya sudah meninggal; dan 3) saat ini tinggal dalam struktur keluarga yang baru dan tidak tinggal di panti asuhan.

Partisipan

Diperoleh satu orang subjek yang memenuhi kriteria dan bersedia mengikuti penelitian ini. Sebelum dilakukan pengambilan data kepada subjek, peneliti memberikan informasi yang jelas mengenai topik penelitian, tujuan penelitian, mengapa subjek terpilih, dan menginformasikan adanya kemungkinan ketidaknyamanan selama penelitian. Subjek memberikan persetujuan secara sadar untuk mengikuti penelitian ini dan didokumentasikan datanya dibawah pengawasan dari guru BK yang bertugas. Peneliti menitikberatkan kebebasan bagi subjek untuk menjawab pertanyaan dan untuk berhenti ditengah penelitian apabila merasakan ketidaknyamanan.

Instrumen

Pengumpulan data terhadap satu subjek ini dilakukan dengan dua cara, yaitu asesmen gambar dan wawancara semi terstruktur. Pertama, responden diminta untuk menggambarkan keluarganya yang kemudian dilakukan wawancara semi terstruktur untuk menggambarkan persepsi fungsi keluarga dari pengalaman yang dialaminya. Asesmen melalui gambar digunakan untuk memberikan kesempatan pada responden untuk menjadi

lebih ekspresif dan tidak defensif (Deacon & Piercy, 2001) mengingat topik penelitian yang cukup sensitif. Wawancara semi terstruktur dipilih menjadi metode pengumpulan data karena pertanyaan yang disusun mendorong partisipan untuk memberikan deskripsi yang detail dan kaya terkait pengalamannya dan juga diberikan kesempatan untuk secara bebas mengingat kembali pengalaman tersebut (Howitt, 2019). Pertanyaan utama yang diberikan untuk menggambarkan persepsi fungsi keluarga responden adalah: 1) Boleh diceritakan hasil gambar yang dibuat?; 2) Bagaimana kondisi keluargamu di rumah?; 3) Seperti apa perbedaan yang terjadi dalam keluarga setelah Ayah/Ibu meninggal?. Hasil wawancara disimpan dalam bentuk rekaman dan transkrip verbatim.

Analisis Data

Data kemudian dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang pendekatannya berfokus pada individu sebagai unit dari pemahaman. Analisis IPA tidak mendasarkan interpretasinya hanya berdasarkan apa yang individu katakan terkait pengalamannya, tetapi menambahkan interpretasi terhadapnya (Smith et al., 2010). Dalam pengumpulan data untuk metode IPA ini, ukuran sampel cenderung relatif kecil seperti dalam penelitian Eatough & Smith (2006) yang menggunakan satu partisipan dalam membahas pembentukan makna pada wanita yang berhenti bekerja sejak memiliki anak. Ukuran sampel sangat bergantung pada tujuan dari penelitian, sumber daya yang dimiliki peneliti, serta komitmen IPA dalam interpretasi yang rinci membuat metode ini secara realistis dapat dilakukan dengan sampel yang sangat kecil sehingga dengan kata lain, mengorbankan keluasan untuk mendapatkan kedalaman (Howitt, 2019). Dalam penelitian ini, dilakukan interpretasi terhadap pengalaman besar dan pemaknaan satu orang responden perempuan berusia 15 tahun yang sudah mengalami kepergian kedua orang tuanya. Interpretasi dilakukan dengan analisis sistematis terhadap apa yang dikatakan responden. Analisis IPA dilakukan berdasarkan sistematika Smith dan Osborn (2003), yaitu: 1) familiarisasi terhadap kasus dan memberikan komentar; 2) identifikasi tema; 3) mengelompokkan tema menjadi tema superordinat; 4) menyusun tabel tema; 5) menuliskan hasil analisis interpretasi (Howitt, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari asesmen gambar menunjukkan subjek menggambarkan ayah dan ibunya yang berpegangan tangan dengan tersenyum lebar di bagian kiri atas media gambar dan gambar diri subjek dan neneknya berpegangan tangan dengan senyuman tipis di sebelah kanan bawah media gambar. Subjek mendeskripsikan gambar tersebut sebagai "*aku mau sama ayah dan ibu, tapi udah gak bisa*". Dari asesmen gambar ini, tanpa diminta untuk bercerita lebih lanjut subjek mengungkapkan pengalaman dan perasaannya terkait perpisahan dengan ayah ibunya ini. Dari hasil wawancara pun, ditemukan data yang cukup mewakili gambar yang subjek buat, seperti "*mamah sama ayah udah ketemu di surga sekarang, aku juga mau ketemu sama mereka tapi mungkin belum waktunya*". Hasil asesmen gambar ini sangat menggambarkan dan dapat mewakilkan keseluruhan data dari hasil wawancara.

Data transkrip verbatim dari wawancara yang telah diolah menghasilkan tema superordinat berkaitan dengan pengalaman dan persepsi subjek terhadap kondisi keluarganya yang diinterpretasikan oleh peneliti terdapat sebanyak tiga tema, yaitu: identitas keluarga; pola pengasuhan; dan "aku kesepian". Hasil analisis IPA dipaparkan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Tema Superordinat dan Sub-Tema

Tema Superordinat I: Identitas Keluarga	Tema Superordinat II: Pola Pengasuhan	Tema Superordinat III: "Aku Kesepian"
a) Struktur keluarga	a) Tuntutan keluarga terhadap S	a) Proses berduka
b) Peran dalam keluarga	b) Kontrol perilaku	b) Hubungan keluarga
c) Budaya kolektivitas	c) Ikatan emosional/afektif dalam keluarga	c) Masalah dalam diri S
	d) Harapan S terhadap keluarga	

Identitas Keluarga

Tema utama yang muncul dari tema superordinat identitas keluarga ini adalah terkait bagaimana struktur keluarga subjek, peran yang dimiliki anggota keluarga, dan juga bagaimana budaya kolektivitas mempengaruhi bagaimana keluarga subjek berfungsi. Keluarga inti subjek terdiri dari ayah, ibu, dan dua kakak laki-laki yang berusia diatas 30 tahun. Perubahan banyak terjadi pada struktur keluarga subjek. Ayah subjek meninggal pada tahun 2015 dan ibu subjek meninggal pada awal tahun 2023. Saat ini, yang menggantikan ayah dan ibunya sebagai pengasuh utama atau wali dari subjek adalah neneknya, seperti yang subjek gambarkan pada asesmen gambar yang menunjukkan ayah dan ibunya yang bergandengan tangan dan disisi lain terdapat subjek dan neneknya.

"...ini ada ibu, ini sama ada ayah aku. Akuteh suka kayak...disini tuh aku kayak kan tinggal sama nenek sekarang soalnya kedua orang tua aku udah gak ada."

Perubahan struktur keluarga ini juga menggambarkan perubahan dalam peran setiap anggota keluarga. Pada saat subjek lahir, subjek tidak diurus oleh ibunya, melainkan diurus oleh kakak pertama dan ayah karena ibunya sering meninggalkan rumah. Baru pada saat subjek menginjak bangku Sekolah Menengah Atas, subjek tinggal dengan ibunya lagi meskipun subjek dalam kesehariannya memiliki pengasuh yang merupakan tetangganya. Subjek mengalami banyak perubahan pengasuh utama sepanjang kehidupannya dan baru menghabiskan waktu secara singkat dengan ibunya.

"...kan ibu disitu masih kaya remaja gitu suka kemana-mana gak ngurusin gitu jadi aku diurusinnya sama kakak pertama sama ayah gitu. Kalo sama ibu aku gak diurus, cuman taunya as aku SMA diurus lagi sama ibu. Pas SMA juga diurus sama ibu tapi aku punya pengasuh, pengasuhnya teh tetangga sendiri."

Saat ini, subjek tinggal di rumah ibunya yang bertempat di Jatinangor bersama nenek dan kakaknya yang kedua. Kakak yang pertama sudah menikah dan tinggal di Karawang bersama istrinya karena bekerja disana. Kakak pertama berperan sebagai tulang punggung ekonomi bagi subjek dengan mengirimkan sejumlah uang setiap bulannya untuk keperluan sehari-hari yang dianggap "pas-pasan" dan seringkali menjadi permasalahan dalam keseharian. Kakak yang kedua mengalami konflik dalam menjalankan perannya karena baru saja keluar dari pekerjaan dan memiliki banyak hutang. Dalam kesehariannya, terlihat adanya ketidakadilan dalam pembagian tugas domestik diantara nenek, kakak kedua, dan subjek. Dalam menjalani perannya, terlihat masing-masing anggota keluarga belum dapat memenuhi tuntutan peran dengan optimal sehingga menjadi sumber konflik.

"Nenek itu biasanya kaya nonton tv, nyapu atau gak kalau beliau mau tuh suka beres - beres di rumah pas waktu aku lagi diluar. Nyuci baju beliau, yang beliau sendiri. Terus paling ke warung gitu, ke warung jalan karena warungnya deket dari rumah. kalau kakak kedua kan suka di kamar terus."

"...suka disuruh kakak kedua akuteh, cuman beliau tuh gak nangepin malah diem aja terus pasti dikerjainnya tuh nanti lagi gak langsung dikerjain. Kan kakak kedua akuteh rada males orangnya."

Subjek yang tinggal di area perkampungan dengan beberapa keluarga samping yang juga tinggal di daerah tersebut membuat adanya keterlibatan orang lain diluar keluarga inti terhadap proses keberfungsian keluarga subjek. Subjek merasakan lebih banyak terganggu oleh keluarga samping, yaitu paman dan bibinya yang seringkali datang ke rumah.

"...pas waktu masih ada mamah juga masih suka kaya minjem uang ke mamah, dibayarannya juga gak tepat janji gitu gak tepat waktu. Jadi pas waktu bibi ke rumah juga buat minjem uang kan sekarang juga udah berani minjem uang ke nenek, ke mertuanya. Setiap ke rumah sama anaknya aku kaya gak suka soalnya kaya ada dalam hati akuteh kesel gitu."

"Paman aku yang suka ke rumah ya teh. Beliau juga kaya apa ya ke akuteh, kaya yang harus bisa gitu semua. Padahal kan aku gak bisa harus semua gitu ga bisa ya teh"

Sementara itu, subjek merasa lebih dekat dan lebih percaya dengan tetangganya dibuktikan dengan kehadiran tetangganya saat subjek membutuhkan bantuan serta kerap menemani subjek saat sendirian menghadapi masa-masa kritis sebelum ibunya meninggal.

"...gaada nyaut-nyaut mamahnya udah we aku lari e rumah deket rumah. Kan tetangga itu baik ya ke mamah...terus bibi warung ituteh sama menantunya langsung lari ke rumha terus ngecek gitu...pak Agus datang, pak Agus tuh ustad, meriksa kondisi mamah ternyata udah gaada gitu."

Keterlibatan keluarga besar atau kerabat dan juga kebertetangaan dalam lingkungan tempat tinggal menunjukkan budaya kolektivitas yang masih kental dalam lingkungan keluarga subjek. Hal ini memberikan dampak positif maupun negatif terhadap fungsi keluarga subjek maupun terhadap subjek sendiri. Peneliti menginterpretasikan adanya kesulitan pada subjek dalam menyesuaikan diri dan menerima keadaannya yang kini sudah berubah.

Budaya berperan penting dalam membentuk identitas keluarga sebagai sistem, terutama dalam keterkaitan antara keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) dengan keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi, dll.). Studi menunjukkan bahwa faktor budaya mempengaruhi secara signifikan peran dalam keluarga dan hubungan antara keluarga inti dan keluarga besar (Georgas et al., 2001). Hubungan antara keluarga inti dan keluarga besar ditandai dengan ketidakterlibatan emosional, kedekatan geografis, dan juga frekuensi pertemuan. Dalam kondisi subjek saat ini, hilangnya keluarga ini ayah dan ibu sebagai pengasuh utama digantikan oleh keluarga besar yaitu nenek menjadi pengasuh utama dari anak. Disaat bersamaan, kedekatan geografis antara rumah subjek dan juga rumah paman serta bibinya membuat keluarga besar relatif sering bertemu dengan

keluarga ini dan lebih terlibat dalam fungsi keluarga. Disisi lain, keterlibatan keluarga besar ini tidak diharapkan oleh subjek dan menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakmampuan subjek untuk bergantung secara emosional terhadap keluarga besarnya tersebut.

Identitas keluarga juga menjelaskan identitas dalam level individu yang menunjukkan kepemilikan terhadap keluarga dan juga peran spesifik yang dijalankan dalam keluarga (Scabini & Manzi, 2011). Dalam pemaknaan subjek, saat ini sedang terjadi perubahan struktur dan pendistribusian ulang fungsi peran dari anggota keluarga. Peran pengasuh utama yang sebelumnya dimiliki oleh ayah kemudian ibu, saat ini digantikan oleh seorang nenek yang sebelumnya tidak pernah terlibat dalam keluarga. Peran penanggung jawab keamanan dan stabilitas ekonomi juga menjadi penting dalam mendukung kebutuhan fisik (Benokraitis, 2015). Dalam keluarga subjek, keamanan dan stabilitas ekonomi belum terpenuhi karena adanya kesenjangan peran yang terjadi. Sumber penghasilan utama yang diperoleh dari ibu yang bekerja menghilang seiring dengan kematiannya. Peran kakak pertama dalam memberikan bantuan ekonomi masih belum mencukupi kebutuhan hidup keluarga subjek. Disisi lain, kakak kedua yang seharusnya menjadi penanggung jawab utama dalam stabilitas ekonomi belum dapat memenuhi perannya karena baru saja keluar dari pekerjaan dan memiliki banyak hutang. Hal ini menjadi bukti tantangan atau tugas yang harus dihadapi oleh keluarga subjek dengan menyelaraskan kembali peran dari anggota keluarga.

Pola Pengasuhan

Berubahnya pengasuh utama dalam kehidupan subjek menyebabkan perubahan juga dalam bagaimana pengasuh atau orang tua menerapkan pola pengasuhan terhadap subjek yang notabene masih remaja dan berada di bawah pengasuhan orang tua atau wali.

"nenek tuh udah beda sifatnya, apalagi kalau misalkan ibu tuh ga selalu nuntut aku buat kerja di rumah, tapi kalau sama nenek tuh beliau suka kaya tegas"

Meskipun sebelumnya subjek juga mengalami perubahan pengasuh utama, mulai dari kakak dan ayah, lalu ibu dan juga tetangga, perubahan kali ini terasa sangat berbeda. Pengasuhan yang diberikan nenek yang selama ini tinggal cukup jauh darinya dan tidak merasakan adanya familiaritas membuat subjek melihat perubahan ini cukup memberatkan terutama terkait tuntutan yang diberikan oleh nenek kepada subjek dalam kehidupan sehari-hari.

"Kalau beliau tuh suka nekenin ke aku harus lebih bisa gitu interaksi sama orang lain padahal almarhumah ibu ga pernah kaya nuntut aku buat kaya gitu"

Selain itu, dalam memberikan tuntutannya ini nenek juga menerapkan beberapa aturan yang harus selalu diikuti oleh subjek, seperti kewajiban untuk membereskan rumah dan juga peraturan terkait kegiatan sekolahnya. Di dalam rumah yang dipimpin oleh nenek sebagai pengasuh utama, nenek memiliki aturan dan tuntutan yang pasti dan harus diikuti oleh anggota keluarga lain.

"nenek tuh kaya gak bisa ngeliat aku buat diem, harus semuanya beres gitu..."

"cuman pesen nenek tuh jangan pulang sore teuing cenah teh, balikna tong malem tong sore teuing...besoknya kan aku gak sekolah karena sakit, nah disitu teh nenek mulai ngelarang...paling ngelarang buat ekskul lagi"

Dalam peraturan ini, tidak terdapat komunikasi yang terbuka secara dua arah. Tidak ada proses diskusi dalam menyepakati aturan ini dan juga tidak diperkenankan adanya umpan balik dari anggota keluarga lain untuk aturan yang ditetapkan ini. Subjek sebagai anak cenderung mematuhi perintah nenek dan tidak didengarkan ketika menyampaikan keluhannya.

"jadi harus apapun dilakuin gitu harus sampe beres tapi kalo aku nolak kan pernah nolak tuh buat kaya ngeberesin ruangan, ngeberesin kamar aku cuman akutuh biang ntos mah cape teu kuat terus nenek akuteh diem, lamun hayang ka beberes mah kudu sakaligus"

Pada saat yang bersamaan, nenek juga di rumah tidak menunjukkan perhatian ataupun kehangatan terhadap subjek, cenderung cuek dan lebih sering untuk menunjukkan ketidaksukaan dan kemarahan.

"misalnya aku lagi diem aja suka kaya cuek gitu kaya baeud langsung... ke akuteh jarang banget buat manjain aku, kaya perhatiin aku gitu."

Subjek cukup kesulitan dan merasa terbebani dengan pola pengasuhan nenek yang seperti ini, yang juga berbeda jauh dengan bagaimana pola pengasuhan mendiang ibunya. Peneliti menginterpretasikan adanya rasa kecewa terhadap neneknya karena subjek memiliki harapan tertentu terhadap sosok pengasuh berdasarkan gaya pengasuhan sebelumnya. Ibunya memberikan cukup kebebasan dalam peran di rumah, bagaimana berinteraksi di lingkungan sosial, dan melakukan berbagai macam kegiatan. Subjek sebelumnya tidak pernah mendapatkan tuntutan untuk dapat mengerjakan tugas rumah maupun untuk berinteraksi dengan orang di lingkungannya.

Sistem keluarga yang fungsional menciptakan kondisi yang mumpuni untuk keberfungsian orang tua. Gaya pengasuhan mengandalkan pola fungsi keluarga dalam memenuhi tugas keluarga untuk mendukung individualisasi sembari memberikan rasa kepemilikan dan kebersamaan (Matejevic, Jovanovic, et al., 2014). Pola keberfungsian keluarga, dimensi dari fungsi keluarga direfleksikan dalam gaya pengasuhan dan terhubung dengan dimensi dari gaya pengasuhan. Pada model *Circuplex* (Olson et al., 2000) menunjukkan dimensi yang penting dari keberfungsian keluarga adalah kohesi, adaptabilitas, dan fleksibilitas dalam keluarga. Sementara itu, Schaefer (1959) mendefinisikan dimensi gaya pengasuhan sebagai dimensi afektif dan kontrol (Matejevic, Jovanovic, et al., 2014). Dimensi afektif menjelaskan sikap emosional dari pengasuh kepada anak dan dibedakan menjadi "hangat" dan "dingin" atau gaya pengasuhan yang "menolak" dan "menerima". Dimensi kontrol menunjukkan kebebasan dan independensi mental maupun fisik yang diberikan pengasuh kepada anak yang dibedakan menjadi "autonomy" dan "control". Subjek memaknakan gaya pengasuhan yang dimiliki oleh pengasuh utamanya saat ini, yaitu nenek, sebagai gaya pengasuhan yang "tidak peduli" dan "menekan". Kurangnya kehangatan dan kepedulian yang ditunjukkan nenek kepada subjek dalam kesehariannya membuat subjek juga merasa kecewa dan keberatan dalam menghadapi hal tersebut. Subjek menunjukkan harapan bagi neneknya untuk menunjukkan kasih sayang kepadanya, seperti bagaimana nenek memperlakukan cucunya yang lain dengan penuh perhatian. Melihat hal ini merupakan bentuk dari dimensi afektif pada gaya pengasuhan nenek yang menunjukkan kurangnya keterlibatan dan juga respon afektif yang diberikan nenek sehingga memberikan kesan atau makna "dingin"

dalam gaya pengasuhannya. Selain itu, subjek juga merasakan “terkekang” dalam bagaimana nenek menerapkan aturan yang membatasi perilakunya. Subjek harus selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh nenek dan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat dalam kontrol yang diberikan nenek. Dalam dimensi kontrol, hal ini menunjukkan bahwa nenek memiliki kontrol terhadap subjek dan tidak mengutamakan hak otonomi anak dengan tidak memberikan kebebasan bagi anak untuk berperilaku.

Dalam model gaya pengasuhan Schaefer (1959), nenek memiliki gaya pengasuhan yang didasari pada penolakan. Gaya pengasuhan “*rejecting*” ini menolak subjek sebagai individu, adanya kebencian, meremehkan, kurangnya perhatian terhadap anak maupun terhadap kebutuhan serta pendapatnya, dan adanya hukuman simbolik seperti mempermalukan, menjelek-jelekan, mengkritik kelemahan dan permasalahan anak didepan orang lain, dan juga kurangnya kasih sayang (Matejevic, Jovanovic, et al., 2014). Subjek merasakan bahwa nenek seringkali membandingkan subjek dengan cucunya yang lain yang dianggap lebih mampu dalam melakukan suatu hal tertentu dan hal ini dilakukan didepan keluarga besar yang juga diikuti oleh cemooh dari pamannya. Subjek memaknakan adanya perbedaan perilaku terhadap dirinya dan cucu yang lain dan memiliki tuntutan untuk dapat menjadi seperti cucunya tersebut. Nenek juga kerap kali bersama paman membahas kekurangannya didepan banyak orang yang membuat subjek merasa tidak nyaman. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang seperti ini akan berdampak sangat buruk terhadap perkembangan remaja, seperti adanya kecemasan dan *self-esteem* yang rendah (Murriss et al, 2000 & Arrindell et al, 2005). Selain itu, gaya pengasuhan ini juga menyebabkan adanya jarak antara orang tua dengan anak. Menjelaskan gaya pengasuhan ini dengan model hubungan orang tua-anak populer milik Baumrind (1968) yang mengelompokkan gaya pengasuhan menjadi *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*, menunjukkan bahwa nenek memiliki gaya pengasuhan yang *authoritarian* dimana tuntutan utama dari pengasuh adalah kepatuhan dan kesetiaan dari anak. Gaya pengasuhan authoritarian ini menjelaskan keberfungsian keluarga yang tidak sehat maupun normal dan biasa diterapkan dalam keluarga yang memiliki tingkat keterikatan yang tinggi dan kurangnya fleksibilitas yang ditunjukkan dengan fungsi yang kaku (Matejevic, Todorovic, et al., 2014).

“Aku Kesepian”

Dalam menghadapi perubahan yang cukup drastis dalam kehidupan keluarganya, subjek masih dalam proses penerimaan terhadap pengalamannya ditinggalkan oleh orang tua. Subjek kesulitan dalam menerima fakta bahwa saat ini orang tuanya sudah tidak ada di sampingnya lagi dan harus tinggal bersama neneknya. Dalam menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang berbeda ini, subjek merasakan kesedihan yang mendalam dan sering menangis saat teringat orang tuanya.

“Ga nyangka gitu padahal waktu itu baik-baik aja gitu tapi kenapa gitu, malah harus sekarang padahal aku masih butuh bimbingan beliau...sampe sekarang masih ga nyangka gitu kok mamah cepet gitu.”

“...karena suka keinget ibu juga sama ayah, jadi weh aku suka nenangin diri sendiri...kalau bener-bener lagi keinget mamah tuh langsung nangis ambil hp diem di ruang yang lain nyetel musik yang sedih terus keinget mamah suka kaya ngebayangin gimna rasanya kalo aku ketemu sama mamah...karena kan aku do’a terus sama Allah pengen ketemu sama mamah”

Dengan kondisi subjek yang masih dalam proses penerimaan atas kepergian ayah dan ibunya, subjek merasakan iri dengan keluarga orang lain yang sesuai dengan keinginannya dan berharap bisa merasakan hal tersebut dalam keluarganya.

“Setiap kali kalau ada orangtuanya yang nganter anaknya gitu ke sekolah, jadi kaya keinget gitu. Kadang suka iri ngeliat anak pengen main dianterin sama ayahnya atau diperhatiin sama ibunya. Pas aku liat tuh kaya nyesek sendiri gitu sakit gitu.”

Selain itu, subjek juga memiliki keinginan atau harapan terkait kondisi keluarganya ini yang bisa membantunya menghadapi keseharian, seperti ingin diperhatikan oleh neneknya dan mengurangi ketegasan yang diberikan sehingga dapat lebih terbuka dan suasana di rumah menjadi lebih menyenangkan. Banyaknya permasalahan yang muncul pada diri subjek berkaitan dengan perubahan dan konflik yang dialami dalam keluarganya, tidak disertai dengan adanya dukungan dari keluarga itu sendiri. Hilangnya kepedulian dan kehangatan dalam keluarga membuat subjek merasa menghadapi semua permasalahan sendirian. Didukung dengan hubungan keluarga yang tidak dalam kondisi baik dan banyaknya sikap negatif yang diberikan anggota keluarga satu sama lain.

“Pas waktu si cucu itu dateng, si nenek akutih kaya berubah sifatnya kaya manjain cucunya itu dibanding aku...perkatannya juga nenek kek cucu aku yang itutih lembut gitu, kalau ke aku kaya suka gimana gitu...terus dibanding-bandinginnya ehh apa ya misalkan kaya aku orangnya yang gimana gitu, gabisa interaksi sama orang lain.”

Adanya perbedaan perlakuan nenek terhadap subjek dan cucunya yang lain dan secara terus-menerus membandingkan satu sama lain menunjukkan adanya diskriminasi serta hubungan yang tidak baik. Hal ini menyebabkan subjek mempertanyakan adakah hal yang salah dari dirinya dan mengalami kebingungan untuk bertindak.

*“Kakak kedua tuh kalau perhatian ke akumah perhatian cuman cuek aja, cuman ya gitu.”
“Kakak pertama akutih cuek gitu orangnya...jadi kita tuh udah kaya orang lain gitu. Kurang interaksi gitu, apalagi kalau misalkan kesini kakak akutih udah kaya beda sifat lagi ke aku kaya nganggep aku jadi sama kaya nenek.”*

Selain itu, subjek juga merasakan tidak adanya perhatian yang diberikan oleh kedua kakaknya sehingga subjek saat ini merasa sendirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi permasalahan yang dialaminya baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya di sekolah.

“Ngelakuin apa-apa harus sendiri sekarang... Jadi kaya sendirian sekarang”

Berdasarkan data, lebih dari 132 juta anak di dunia diperkirakan sudah mengalami kematian salah satu maupun kedua orang tuanya (United Nations Children's Fund, 2008 dalam Dorsey et al., 2015). Anak tanpa orang tua terpapar stresor dari perubahan kehidupannya yang berkaitan dengan kematian orang tua termasuk berpisahannya dari saudara, memperkerjakan anak, hilangnya dukungan sosial, dan ketidakstabilan dalam situasi hidup yang baru (Foster, 1997). Dibandingkan dengan anak lainnya, anak tanpa orang tua memiliki tingkat yang lebih tinggi akan kedukaan maladaptif, gejala stres post-traumatik, depresi, pemikiran bunuh diri, dan kecemasan (Cluver, Fincham, Seedat, 2009).

Pengalaman kedukaan bukan merupakan fase yang normal pada remaja. Perasaan cemas dan ketakutan yang diasosiasikan dengan kematian terlihat kuat pada remaja yang sedang dalam tahap krusial pembentukan identitas. Perubahan emosional yang mendalam membuat remaja lebih sulit memproses kedukaan. Subjek dalam menghadapi kedukaan atas kematian orang tuanya, mengalami perasaan sedih yang terus menerus, merasa sendirian, dan juga lebih banyak mengisolasi diri. Subjek juga masih merasa tidak menyangka dan mempertanyakan kepergian kedua orang tuanya. Dalam menjalani kesehariannya pun, subjek mengakui sudah tidak peduli lagi terkait prestasinya di sekolah, tidak mengutamakan hasil dan hanya bisa pasrah. Perasaan yang dirasakan subjek ini merupakan respon yang banyak dirasakan juga oleh remaja lain dalam menghadapi kematian orang tuanya. Harris, Balk, Silverman & Worden, dan Karakartal menjelaskan bahwa remaja menunjukkan perasaan sedih, takut, dan menangis yang berkelanjutan (Cinzia et al., 2014). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa perasaan sendiri, isolasi diri, memikirkan mending, kesulitan yang parah dalam menerima ketidakhadiran mending, serta penurunan performa di sekolah merupakan hal yang banyak dirasakan oleh remaja yang mengalami kedukaan (Cinzia et al., 2014). Konsep kedukaan pada remaja dijelaskan melalui teori multidimensi yang ditandai oleh tiga aspek besar, yaitu: 1) *separation distress*; 2) *existential/identity distress*; dan 3) *circumstance-related distress* (Kaplow, 2013). Pada subjek, terlihat adanya *separation distress* yang ditunjukkan oleh kerinduan terhadap mending orang tuanya, keinginan untuk dipertemukan kembali, dan seringkali bermimpi tentangnya. Disisi lain, subjek juga menunjukkan *existential distress* yang ditandai oleh hilangnya tujuan dan arah untuk kedepannya, tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah kepergian orang tuanya. Subjek juga menyatakan tidak punya tujuan tertentu, tidak ingin berprestasi di sekolah, tidak berminat melanjutkan studi, dan menyatakan suatu saat akan bertemu kedua orang tuanya lagi. Pernyataan subjek yang kuat terkait bagaimana ia menghadapi semua ini sendirian menunjukkan rasa kesepian. Kesepian merupakan perasaan negatif yang diakibatkan oleh kurangnya hubungan yang memadai (de Jong Gierveld & Havens, 2004). Kesepian umum dialami oleh anak yang ditinggalkan orang tuanya dan bisa disebabkan oleh buruknya hubungan dengan pengasuh, kurangnya kasih sayang dari sekitarnya, dan juga ingatan tentang mending orang tua (Sebside, Fekadu, & Molalign, 2014).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja memaknai perubahan dalam keluarga setelah kehilangan orang tua sebagai perjalanan yang sulit dan sepi. Perubahan dalam identitas keluarga, pembagian peran, dan pengaruh budaya berdampak signifikan pada keseharian keluarga. Remaja mengalami kesulitan besar dalam menyesuaikan diri dengan gaya pengasuhan baru, merasa lebih nyaman dengan pengasuh sebelumnya. Tema "aku kesepian" mencerminkan perjuangan subjek menghadapi kesedihan dan kedukaan tanpa dukungan dari keluarga atau teman, menyebabkan kehilangan arah dan tujuan hidup. Subjek merindukan kebersamaan dengan orang tua, kesulitan menerima kenyataan kehilangan, dan merasakan ketidakstabilan dalam dinamika keluarga, yang semuanya menghambat penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi.

REFERENSI

- Biswas-Diener, R., Diener, E., & Tamir, M. (2004). The psychology of subjective well-being. *Daedalus*, 133(2), 18-25.
- Benokraitis, N. V. (2015). *Marriages & Families: changes, choices, and constraints* (8th ed.). Pearson.
- Botha, F., & Booyesen, F. (2014). Family Functioning and Life Satisfaction and Happiness in South African Households. *Social Indicators Research*, 119(1), 163–182. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0485-6>
- Carter, B., & McGoldrick, M. (2005). The Expanded Family Life Cycle: Individual, Family, and Social Perspectives. In *The Expanded Family Life Cycle: Individual, Family, and Social Perspectives*. http://sw2.haifa.ac.il/images/stories/Field_studies/family_1.pdf
- Cinzia, P. A., Montagna, L., Mastroianni, C., Giuseppe, C., Piredda, M., & De Marinis, M. G. (2014). Losing a parent: Analysis of the literature on the experiences and needs of adolescents dealing with grief. *Journal of Hospice and Palliative Nursing*, 16(6), 362–373. <https://doi.org/10.1097/NJH.0000000000000079>
- Cluver L, Fincham DS, Seedat S (2009) Posttraumatic stress in AIDS-orphaned children exposed to high levels of trauma: the protective role of perceived social support. *JTrauma Stress*.22:106–112.
- Deacon, S. A., & Piercy, F. P. (2001). Qualitative methods in family evaluation: Creative assessment techniques. *American Journal of Family Therapy*, 29(5), 355–373. <https://doi.org/10.1080/01926180127627>
- de Jong Gierveld, J., & Havens, B. (2004). Cross-national comparisons of social isolation and loneliness: introduction and overview. *Canadian Journal on Aging/La Revue canadienne du vieillissement*, 23(02), 109-113. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15334811>
- Dorsey, S., Lucid, L., Murray, L., Bolton, P., Itemba, D., Manongi, R., & Whetten, K. (2015). A qualitative study of mental health problems among orphaned children and adolescents in Tanzania. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 203(11), 864–870. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000388>
- Escueta, M., Whetten, K., Ostermann, J., & O'Donnell, K. (2015). Adverse childhood experiences, psychosocial well-being, and cognitive development among orphans and abandoned children in five low income countries. *Childhood Adversity and Developmental Effects: International and Cross-Disciplinary Perspectives*, 241–267. <https://doi.org/10.1201/b18372>
- Farella Guzzo, M., & Gobbi, G. (2021). Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature. *Omega (United States)*. <https://doi.org/10.1177/00302228211033661>
- Foster, G., Makufa, C., Drew, R., Mashumba, S., & Kambeu, S. (1997). Perceptions of children and community members concerning the circumstances of orphans in rural Zimbabwe. *AIDS care*, 9(4), 391-405.
- Georgas, J., Mylonas, K., Bafiti, T., Poortinga, Y. H., Christakopoulou, S., Kagitcibasi, C., Kwak, K., Ataca, B., Berry, J., Orung, S., Sunar, D., Charalambous, N., Goodwin, R., Wang, W. Z., Angleitner, A., Stepanikova, I., Pick, S., Givaudan, M., Zhuravliova-Gionis, I., ... Kocic, Y. (2001). Functional relationships in the nuclear and extended family: A 16-culture study. *International Journal of Psychology*, 36(5), 289–300. <https://doi.org/10.1080/00207590143000045>
- Hafshoh, -, & Saleh, A. Y. (2021). The Effects of Family Functioning Dimensions on the Subjective Well-being among High School Students. *Psychological Research on Urban Society*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.7454/proust.v4i1.63>

- Howitt, D. (2019). Introduction to Qualitative Research Methods in Psychology. In *Introduction to Qualitative Research Methods in Psychology* (4th ed.). Pearson Education Limited. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/kcl/detail.action?docID=5175055>.
- Matejevic, M., Jovanovic, D., & Lazarevic, V. (2014). Functionality of Family Relationships and Parenting Style in Families of Adolescents with Substance Abuse Problems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 281–287. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.157>
- Matejevic, M., Todorovic, J., & Jovanovic, A. D. (2014). Patterns of Family Functioning and Dimensions of Parenting Style. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 431–437. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.075>
- Olson, D. H., Waldvogel, L., & Schlieff, M. (2000). Circumplex Model of Marital and Family Systems: An Update. *Journal of Family Theory and Review*, 11(2), 199–211. <https://doi.org/10.1111/jftr.12331>
- Scabini, E., & Manzi, C. (2011). Handbook of Identity Theory and Research. *Handbook of Identity Theory and Research*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>
- Sebsibe, T., Fekadu, D., & Molalign, B. (2014). Psychosocial wellbeing of orphan and vulnerable children at orphanages in Gondar Town, North West Ethiopia. *Journal of Public Health and Epidemiology*, 6(10), 293301. <http://doi.org/10.5897/JPHE>
- Skinner, H., Steinhauer, P., & Sitarenios, G. (2000). Family assessment measure (FAM) and process model of family functioning. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 190–210. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00146>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2010). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *QMIP Bulletin*, 1(10), 44–46. <https://doi.org/10.53841/bpsqmip.2010.1.10.44>